

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Objek Penelitian

Dalam penelitian ini ditekankan pada analisis retorika Kepala Negara RI, yaitu retorika SBY (Susilo Bambang Yudhoyono) dan Joko Widodo. Terjadi perbedaan retorika SBY dan Jokowi yang menyebabkan pola penyampaian berbeda sehingga audiens dapat menilai karakter presiden. Retorika tersebut telah menjadi karakteristik bagi para pemimpin dalam menyampaikan isi pidato. Baik bahasa lisan maupun bahasa tubuh.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah video rekaman pidato SBY (Susilo Bambang Yudhoyono) dan Joko Widodo dalam memimpin sidang kabinet paripurna dengan pembahasan APBN yang diunduh peneliti dari situs <http://youtube.com> yaitu portal *youtube* resmi milik Sekretariat Kabinet RI.

Peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari hasil wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Data yang diperoleh dari ketiga sumber digunakan secara bersama-sama dalam menganalisis objek penelitian. Dalam mengecek keabsahan temuan riset dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil yang lebih lengkap dan sempurna.

Berikut biografi Susilo Bambang Yudhoyono dan Joko Widodo:

1. Profil Susilo Bambang Yudhoyono (SBY)

Susilo Bambang Yudhoyono yang biasa dipanggil SBY ini lahir di Pacitan, Jawa Timur, 9 September 1949 dari pasangan R. Soekotjo dan Sitti Habibah. Bapaknya seorang tentara pensiunan dengan pangkat letnan satu dan ibunya putri salah seorang pendiri pondok pesantren di Pacitan.

SBY adalah anak tunggal. Dia menikah dengan Kristiani Herawati, anak dari Jenderal (purn) Sarwo Edhi Wibowo. Dari pernikahannya

dikaruniai dua anak laki-laki, Agus Harimurti Yudhoyono dan Edhi Baskoro Yudhoyono.

Sejak kecil, SBY bercita-cita ingin menjadi tentara seperti bapaknya. Saat duduk dibangku kelas lima sekolah dasar, ia baru mengenal sekolah kemiliteran yang ada di Magelang. Setelah lulus SMA di Pacitan, pada usia 19 tahun, SBY terlambat mendaftar di Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (AKABRI).

Dia melanjutkan pendidikannya di Institut 10 November Surabaya (ITS). Namun, tidak bertahan lama, SBY justru tertarik masuk Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama (PGSLP). Selama berada di PGSLP, SBY mempersiapkan kembali untuk masuk AKABRI.

Pada tahun 1970, di usia 21 tahun, SBY akhirnya masuk sekolah kemiliteran. Saat mengenyam pendidikan di militer ini, SBY terbilang anak yang rajin dan disiplin. Dia terpilih sebagai lulusan terbaik AKABRI angkatan 1973 dengan penghargaan Adhi Makayasa, dan juga penghargaan Tri Sakti Wiratama sebagai prestasi tertinggi gabungan mental, fisik, dan kecerdasan intelektual seorang taruna. Dua gelar yang telah di raihnya tersebut merupakan idaman semua taruna.

Lulus dari AKABRI, pada umur 24 tahun, SBY memulai karirnya, di Kostrad, dengan memangku jabatan sebagai Dan Tonpan Yonif Linud 330 Kostrad.

Berbagai tugas militer di lapangan dia lalui dengan baik. Bahkan di tengah-tengah tugas militernya, ia masih bersemangat mengikuti pendidikan, pelatihan, dan kursus kemiliteran baik di dalam ataupun di luar negeri.

Namanya mulai dikenal ibu kota Jakarta, saat dia berumur 47 tahun menjadi Kasdam Jaya mendampingi Pangdam Jaya Sutiyoso. Setelah itu, karir militernya terus meroket menjadi Pangdam II/Sriwijaya.

Jelang Era Reformasi, tahun 1998, SBY menjadi ketua fraksi ABRI di MPR. Karir militernya berhenti pada jabatan Kepala Staf teritorial (Kaster) ABRI (1998-1999).

Pemilu 1999, pemilu pertama di Era Reformasi, Presiden terpilih Abdurrahman Wahid menunjuk SBY menjadi menteri. Awalnya menjadi Mentabes, lalu beralih tugas menjadi Menkopolsoskam. Pergantian Presiden Abdurrahman Wahid, nama SBY kembali diangkat menjadi Menko Polhukam oleh Presiden Megawati.

Di pengujung era Kabinet Megawati, pada tahun 2004, SBY mengundurkan diri dari kabinet. Ia memilih terjun ke partai politik dengan mendirikan Partai Demokrat. Pada pemilu 2004, Partai Demokrat mengusung SBY sebagai calon presiden. SBY berpasangan dengan Jusuf Kalla.

Pada pemilihan presiden secara demokratis, Susilo Bambang Yudhoyono menang untuk periode 2004-2009. Pada pilpres berikutnya, SBY kembali maju berpasangan dengan Boediono, sukses menghampirnya kembali menjadi presiden RI yang kedua kalinya untuk periode 2009-2014. (<http://m.viva.co.id/siapa/read/105-sby> diakses pada 23 Mei 2017, 11:12 WIB)

2. Profil Joko Widodo

Perjalanan hidup Jokowi dan karir politik dimulai semenjak pertama kali menjabat Walikota Solo pada 2005. Jokowi berhasil menjabat sebagai walikota Solo selama dua periode yaitu periode tahun 2005 dan tahun 2010.

Jokowi lahir pada tanggal 21 Juni 1961 di kota Solo. Beliau berasal dari keluarga yang cukup sederhana. Akan tetapi dengan kerja keras, membuat beliau kini bisa menjadi sukses bahkan Jokowi menjadi orang No 1 di Indonesia (RI 1). Jokowi memulai pendidikannya di TK Ketelan Banjasari, kemudian melanjutkan ke SD Negeri 111 Tirtoyoso Solo, SMP Negeri 1 Solo, SMAN 6 Solo, Universitas Gajah Mada Yogyakarta Fakultas Kehutanan hingga menyandang gelar insinyur pada tahun 1985.

Anak pertama dari pasangan Noto Miharjo dan Sujiatmi ini menjalani masa kecilnya di Kampung Srambatan, Banjasari, Solo, kemudian Jokowi bersama keluarganya pindah rumah ke kawasan

Gilingan, Banjasari, karena tempat tinggalnya direndam banjir luapan sungai Bengawan Solo di tahun 1965. Jokowi adalah anak laki-laki satu-satunya dari empat bersaudara, ketiga adiknya perempuan yaitu Iit Sriyatmini, Idayati, dan Titik Ritawati. Ayahnya, Noto Miharjo bekerja sebagai tukang kayu membuat kusen, daun pintu, kayu kuda-kuda, dan masih banyak lagi untuk dihual. Jadi, keterampilan Jokowi di dunia pertukangan kayu diperoleh dengan pengalaman sehari-hari. (Supriyono dkk, 2012:05-06)

Jokowi menikah pada 24 Desember 1986 dengan Iriana dan dikaruniai tiga orang anak, yaitu Gibran Rakabuming, Kahiyang Ayu, dan Kaesang Pengarep. (Supriyono dkk, 2012:08)

Karir politik Joko Widodo dimulai dengan menjabat sebagai Walikota Surakarta pada tahun 2005. Jokowi mengawali karir politiknya dengan bergabung dalam partai politik PDI Perjuangan. Pada pemilihan umum kepala daerah (Pemilukada) periode 2005-2010, Jokowi diusung oleh PDI Perjuangan bersama FX Hadi Rudyanto. Namanya mulai dikenal setelah dianggap berhasil mengubah wajah kota Surakarta menjadi kota pariwisata, budaya, dan batik.

Pada Pilgub DKI Jakarta tahun 2012, Jokowi bersama pasangannya Basuki Tjahaja Purnama (Ahok), mantan bupati Kabupaten Belitung Timur mencalonkan diri sebagai Gubernur. Jokowi-Ahok kemudian resmi menjadi calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta yang diusung Partai Gerindra dan PDIP. (Supriyono, 2012:96)

Setelah dicalonkan oleh Megawati selaku Ketua Umum PDI Perjuangan untuk maju pada Pilpres Tahun 2014 akhirnya Joko Widodo didampingi Jusuf Kalla memenangkan pemilu tahun 2014 dan resmi menjadi Presiden RI ke 7 setelah masa kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) berakhir di tahun 2014.

B. Teori yang Terkait dengan Topik Penelitian

Dalam kerangka teori ini akan diberikan beberapa teori guna mempermudah memahami konsep-konsep dalam penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Kode Verbal dan *Theory of Performance* dengan Pendekatan Etologi (*Ethological Approach*). Sebelumnya, penulis akan menguraikan Tradisi Retorika.

1. Retorika

Retorika adalah ilmu berbicara. Dalam bahasa Inggris, yaitu *rhetoric* dan dari bahasa latin *rhetorica* yang berarti ilmu bicara (Effendy, 1984:53). Kata retorika berasal dari bahasa Yunani yakni Rethor yang berarti mahir berbicara. (Sunarjo, 1983:31)

Pengertian retorika yang lebih dalam lagi, retorika adalah “Ilmu yang mempelajari cara mengatur komposisi kata-kata agar timbul kesan yang telah dikehendakinya pada diri khalayak”. (Rahmat, 2001:10)

Retorika diartikan sebagai seni membangun argumentasi dan seni berbicara “*the art of constructing argument and speechmaking*” (Morissan, 2013:44). Dalam perkembangannya, retorika juga mencakup proses untuk menyesuaikan ide dengan orang dan menyesuaikan orang dengan ide melalui berbagai macam pesan (*adjusting ideas to people and people to ideas in message of all kinds*). Dewasa ini, fokus perhatian retorika bahkan lebih luas lagi, yang mencakup segala hal bagaimana manusia menggunakan simbol untuk memengaruhi siapa saja yang ada di dekatnya dan membangun dunia dimana mereka tinggal. (Morissan, 2013:44)

Titik tolak retorika adalah berbicara. Berbicara berarti mengungkapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang, untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Berbicara adalah salah satu kemampuan khusus pada manusia. Dewasa ini, retorika diartikan sebagai kesenian untuk berbicara baik, yang dipengaruhi dalam proses komunikasi antar manusia. Kesenian berbicara ini bukan hanya berarti berbicara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi. Melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, dan menegaskan. (Hendrikus, 1991:14)

Di dalam retorika, bukti menjadi elemen utama dalam melakukan persuasi. Bukti-bukti yang dimaksudkan oleh Aristoteles ini merujuk pada cara-cara persuasi, maksudnya seorang pembicara yang tertarik untuk membujuk khalayaknya harus mempertimbangkan tiga bukti retorik. Tiga bukti retorik yakni etika/ kredibilitas (*ethos*), dilihat berdasarkan kompetensi orator yang memadai pada bidang yang ditekuni, latar belakang dan kuantitas yang dimiliki oleh orator. Emosi (*pathos*), pembicara harus mampu membawa suasana khalayak dan logika (*logos*) yaitu materi pembicaraan orator dalam berpidato harus masuk akal, dapat diikuti dan bersifat nyata.

1. Etika/ Kredibilitas (*Ethos*)

Ethos merujuk pada karakter, intelegensi, dan niat baik yang dipersepsikan dari seorang pembicara ketika hal-hal ini ditunjukkan melalui pidatonya. Eugene Ryan (1984) menyatakan bahwa *ethos* merupakan istilah yang luas yang merujuk pada pengaruh timbal balik yang dimiliki oleh pembicara dan pendengar terhadap satu sama lain. Ryan menyatakan bahwa Aristoteles percaya bahwa pembicara dapat dipengaruhi oleh pembicara. Aristoteles merasa bahwa sebuah pidato yang disampaikan oleh seseorang yang terpercaya akan lebih persuasif dibandingkan pidato seseorang yang kejujurannya dipertanyakan. Michael Hyde (2004) menyatakan bahwa Aristoteles yakin bahwa *ethos* merupakan bagian dari kebaikan orang lain, dan karenanya, “dapat dilatih dan dijadikan kebiasaan”.

2. Logika (*Logos*)

Logos adalah bukti-bukti logis yang digunakan oleh pembicara (argumen mereka, rasionalisasi, dan wacana). Bagi Aristoteles, *logos* mencakup penggunaan beberapa praktik termasuk menggunakan klaim logis dan bahasa yang jelas. Menggunakan frase-frase puitis berakibat pada kurangnya kejelasan dan kealamian.

3. Emosi (*Pathos*)

Pathos berkaitan dengan emosi yang dimunculkan dari para pendengar. Aristoteles berargumen bahwa para pendengar menjadi alat pembuktian

ketika emosi mereka digugah; para pendengar menilai dengan cara yang berbeda ketika mereka dipengaruhi oleh rasa bahagia, sakit, benci, atau takut. (Turner, 2008:07-08)

Di dalam retorika terdapat lima Canon yang membantu memahami isu mayor dalam seni berbicara di depan khalayak. Canon merupakan tuntunan atau prinsip-prinsip retorika yang harus diikuti oleh pembicara agar penyampaian gagasan atau pidato menjadi efektif dan membantu pembicara agar pidatonya lebih mengesankan. Canon-canon tersebut antara lain:

1. Penemuan

Penemuan (*invention*) didefinisikan sebagai konstruksi atau pengembangan dari sebuah argument yang relevan dengan sebuah tujuan dari pidato. Seorang *speaker* tidak asal berbicara saja, namun harus secara sistematis mencari isi dan secara sadar memutuskan apa yang harus disertakan bagi *audience* yang mereka tuju. Canon yang pertama ini berhubungan erat dengan *critical thinking* serta argumentasi. Dalam canon pertama ini didukung dengan faktor pendukung agar bersifat lebih persuasif. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. Ketika dapat memilih topik, pilih sesuatu yang bermakna
- b. Kenali *subject* nya
- c. Ketahui apa yang kita inginkan dari *audience* kita.
- d. Berikan *argument* terbaik yang dapat kita berikan.
- e. Analisa *audience*
- f. *Tailor the message to the audience*
- g. Pastikan bahwa *audience* tahu bahwa *subject* kita bermanfaat.
- h. Gunakan bukti yang berkualitas tinggi.
- i. Sebutkan sumber bukti yang kita gunakan.
- j. *Be Organised*
- k. *Respon to potential objections*
- l. Beradaptasi terhadap gangguan yang kita hadapi

Invention berhubungan erat dengan *logos*. Dalam *invention* dapat dimasukkan beberapa *argument enthymematic*. Sebagai tambahannya

invention dimaknai secara luas sebagai *body of information* dan pengetahuan yang dibawa pembicara dalam situasi saat pidato disampaikan (Turner, 2007:343)

2. Pengaturan

Pengaturan (*arrangement*) merupakan kanon retorika yang berkaitan dengan kemampuan pembicara untuk mengorganisasikan suatu pidato. Pidato secara umum mengikuti pendekatan yang terdiri atas tiga hal: pengantar, batang tubuh, dan kesimpulan. Mempertahankan struktur suatu pidato dapat mendukung kredibilitas pembicara, menambah tingkat persuasi dan mengurangi rasa frustrasi pada pendengaran. (Turner, 2008:11)

3. Gaya

Penggunaan bahasa untuk menyampaikan ide dalam cara tertentu disebut gaya (*Style*). Penggunaan *style* yang efektif akan membuat pesan lebih jelas, menarik dan powerful. Sebagai persuader yang efektif, diharapkan dapat menggunakan bahasa yang secara efektif meyarakan argument. Penggunaan bahasa harus sungguh-sungguh diperhatikan sehingga tidak menimbulkan pemahaman yang salah. Penggunaan istilah yang aneh atau sudah ketinggalan jaman sebaiknya dihindari. Selain itu, penggunaan metafora untuk membantu *audience* memahami hal-hal yang kurang jelas sehingga lebih mudah dipahami (Turner, 2007:346).

4. Penyampaian

Penyampaian (*delivery*) melibatkan secara vokal dan fisik dalam mempresentasikan speech kita. Delivery sangat penting karena orang lebih memperhatikan ide yang dipresentasikan secara menarik dan powerful. *Delivery* seharusnya mempresentasikan ide sesuai bobotnya dan tidak untuk membuat ide lemah tampil lebih kuat.

Delivery merupakan presentasi non verbal dari seorang pembicara. Di dalamnya terdapat kontak mata, tekanan suara, pengucapan, dialek, gerakan tubuh dan penampilan fisik. Pembicara disarankan untuk menggunakan tingkatan pitch, ritme, volume, dan emosi yang pantas.

Aritoteles meyakini bahwa cara sesuatu diucapkan mempengaruhi kejelasannya. (Turner, 2007: 347)

5. Ingatan

Ingatan (*memory*) merupakan penyimpanan penemuan, pengaturan, dan gaya di dalam benak pembicara. Kanon retorika yang merujuk pada usaha-usaha pembicara untuk menyimpan informasi untuk sebuah pidato. (Turner, 2008:11-14)

Teori yang menjadi panduan penulis dalam menganalisis objek penelitian yaitu teori kode verbal dan *Theory of Performance* (teori penampilan) dengan pendekatan etologi (*ethological approach*). Teori kode verbal menganalisis dari bahasa pemimpin dalam menyampaikan pidato. *Theory of Performance* dengan pendekatan etologi (*ethological approach*) sebagai panduan dalam menganalisis pesan yang disampaikan kepada audiens melalui bahasa tubuh pemimpin.

2. Teori Kode Verbal

Kode verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur hingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. Berikut teori mengenai bahasa.

Teori Bahasa

Penting bagi kita untuk mengetahui mengenai struktur bahasa karena struktur memengaruhi pesan. Tanda (*sign*), termasuk bahasa, adalah bersifat acak (*arbitrary*), dapat berubah-ubah. Bahasa yang berbeda menggunakan kata-kata yang berbeda untuk menunjukkan hal yang sama, dan bahwa biasanya tidak ada hubungan fisik antara suatu kata dengan referennya. Karena itu, tanda merupakan kesepakatan yang diarahkan oleh aturan (*signs are convention governed by rules*).

Bahasa adalah suatu struktur. Antara bahasa dan realitas adalah terpisah atau tidak memiliki hubungan. Bahasa sebagai suatu sistem terstruktur yang mewakili realitas. Bentuk-bentuk bahasa diantaranya, seperti bunyi ucapan, kata-kata, dan tata bahasa. Walaupun struktur bahasa bersifat acak, namun

penggunaan bahasa tidak sama sekali bersifat acak karena bahasa membutuhkan kesepakatan yang mapan (*established convention*). Kita tidak bisa memilih atau menggunakan kata-kata atau tata bahasa secara sembarangan.

Kunci untuk memahami struktur dari sistem bahasa adalah perbedaan (*difference*). Sistem perbedaan ini membentuk struktur bahasa, baik dalam bahasa percakapan maupun tulisan. Pengetahuan manusia ditentukan oleh bahasa. Tanda tidak memiliki objek, tetapi membentuk objek. Tidak ada objek yang terpisah dari tanda yang digunakan untuk menunjukkan objek bersangkutan.

Saussure membuat sebuah pembeda penting antara bahasa formal, yang disebut *langue*, dengan penggunaan bahasa yang sebenarnya dalam komunikasi, disebut *parole*. Kedua istilah Prancis ini dapat dapat disamakan seperti dalam bahasa Inggris bahasa dan pengucapan. Bahasa (*langue*) adalah sebuah sistem baku yang dapat dianalisis secara terpisah dari penggunaan bahasa sehari-hari. Percakapan (*parole*) adalah penggunaan bahasa yang sesungguhnya untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini, komunikator tidak menciptakan berbagai aturan bahasa. Komunikator mempelajari aturan bahasa dalam periode waktu yang lama yang diterimanya selama proses sosialisasi dalam suatu masyarakat bahasa. Sebaliknya, komunikator menciptakan bentuk-bentuk percakapan sepanjang waktu. Singkatnya, berbicara menggunakan bahasa, tetapi menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan percakapan agar mencapai tujuan komunikasi. Linguistik bagi *Saussure* adalah studi mengenai bahasa (*langue*), bukan percakapan (*parole*). (*Saussure* dalam Littlejohn, 2009:156)

Linguistik dapat dibagi menjadi beberapa cabang yaitu, fonologi, morfologi, dan sintaksis.

1. Fonologi

Fonologi merupakan sub-disiplin ilmu linguistik yang paling dasar jika dibandingkan dengan sub-sub disiplin linguistik lainnya. Secara umum fonologi adalah ilmu yang mengkaji tentang sistem bunyi bahasa yang

dihasilkan oleh organ wicara (organ of speech) manusia atau disebut juga dengan ilmu tata bunyi. (Yendra, 2016:51)

2. Morfologi

Morfologi adalah ilmu tata bentuk kata yang merupakan bagian dari ilmu bahasa (linguistik). (Junaiyah-Zainal, 2001:01)

3. Sintaksis

Sintaksis adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara kata atau frase atau klausa atau kalimat yang satu dengan kata atau frase (klausa atau kalimat yang lain atau tegasnya mempelajari seluk beluk frase, klausa, kalimat, dan wacana. (Ramlan, 1987:21)

3. *Theory of Performance*

Dalam menjelaskan masalah penampilan, pemakaiannya menggunakan studi komunikasi nonverbal modern yang diidentifikasi dengan karya Darwin: *The Expression of Emotions in Man and Animals*. Salah satu pendekatan dalam menganalisis penampilan yaitu pendekatan etologi.

Ethological Approach (Pendekatan Etologi)

Menurut Darwin, emosi manusia seperti halnya emosi dari binatang dapat dilihat dari wajahnya. Darwin mengasumsikan bahwa komunikasi nonverbal dari makhluk hidup (*species*) yang berbeda sebenarnya adalah sama. Orang-orang yang mendukung pandangan Darwin seperti Morris, Ekman dan Friesen percaya bahwa ekspresi nonverbal pada budaya mana pun esensinya sama, karena komunikasi nonverbal tidak dipelajari, etologis adalah bagian alami dari keberadaan manusia. Dua contoh etologis yang sering disebut-sebut adalah senyuman dan ekspresi wajah yang dapat ditemukan pada kultur mana pun juga.

1. Teori Struktur Kumulatif

Dalam teorinya ini, Ekman dan Friesen memfokuskan analisisnya pada makna yang diasosiasikan dengan *kinesic*. Teori mereka disebut *cumulative structure* atau *meaning centered* karena lebih banyak membahas mengenai

makna yang berkaitan dengan gerak tubuh dan ekspresi wajah ketimbang struktur perilaku. Mereka beranggapan bahwa seluruh komunikasi nonverbal merefleksikan dua hal: apakah suatu tindakan yang disengaja dan apakah tindakan harus menyertai pesan verbal. Hal ini dapat dicontohkan pada kasus ketika seseorang menceritakan sesuatu sambil gerak tangannya yang menunjukkan tinggi dan ekspresi wajah yang gembira. Gerak tangan yang menunjukkan tinggi ini tidak akan memiliki arti tanpa disertai ungkapan verbal, jadi tindakan ini disengaja dan memiliki makna tertentu. Lain halnya dengan ekspresi wajah yang gembira, yang dapat berdiri sendiri dan dapat diartikan tanpa bantuan pesan verbal. Meskipun demikian, kedua tindakan tersebut telah menambahkan kepada makna yang berkaitan dengan interaksi antara kedua orang tersebut, dan ini oleh Ekman dan Friesen disebut sebagai '*expressive behavior*'.

Selanjutnya, Ekman dan Friesen mengidentifikasi lima kategori dari *expressive behavior* yaitu emblem, ilustrator, regulator, adaptor, dan penggambaran perasaan, di mana masing-masing memberikan kedalaman pada makna yang berkaitan dengan situasi komunikasi.

- a. *Emblem*, lambang yang secara verbal dapat diartikan kedalam makna yang cukup tepat. Mereka biasanya digunakan pada sebuah kebiasaan yang disengaja untuk menyampaikan sebuah pesan tertentu. Lambang muncul dari budaya dan mungkin saja dapat berubah-ubah atau ikonis.
- b. *Illustrator*, jenis kedua dari isyarat non verbal. Ilustrasi digunakan untuk menggambarkan apa yang telah dikatakan secara verbal, bersifat sengaja (*intentional*), walaupun kita tidak selalu menyadarinya secara langsung. Ilustrator dalam penggunaannya dapat bersifat informatif dan komunikatif dan terkadang interaktif.
- c. *Adaptor*, yang mengabdikan untuk memudahkan pelepasan tekanan fisik. Dalam hal ini, terdapat beberapa jenis adaptor, yaitu:

- 1) Adaptor yang ditujukan kepada tubuh sendiri (*Self-adaptor*) seperti menggaruk, menepuk, meremas menggenggam dan sebagainya.
- 2) Adaptor pengganti (*alter-adaptor*) adalah perilaku yang ditujukan kepada tubuh orang lain, seperti menepuk punggung seseorang.
- 3) Adaptor obyek (*object-adaptor*) yaitu perilaku kepada benda, seperti memainkan pena di jari-jari tangan.

Perilaku adaptor dapat bersifat ikonik atau intrinsik, namun jarang bersifat disengaja dan seseorang terkadang tidak sadar dengan perilakunya sendiri. Walaupun jarang bersifat komunikatif, namun kadang-kadang interaktif dan sering kali informatif.

- d. *Regulator*, perilaku yang digunakan untuk mengendalikan atau mengkoordinasikan interaksi. Regulator utamanya bersifat interaktif. Mereka dikodekan secara intrinsik atau ikonis, dan mereka berasal dari pembelajaran budaya (*cultur learning*).
- e. Penunjukkan perasaan (*affect display*), perilaku ini mungkin saja bagian dari bawaan lahir, melibatkan penunjukkan perasaan dan emosi. Wajah adalah sumber yang kaya untuk menunjukkan pengaruh, walaupun bagian tubuh lainnya mungkin juga terlibat. Penunjukkan pengaruh pengkodean secara intrinsik. Mereka jarang komunikatif, sering interaktif, dan selalu informatif. (Littletjohn, 2012:160)

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam bab ini, peneliti mengawali dengan menganalisis penelitian-penelitian terdahulu yang dinilai relevan dengan penelitian yang dilakukan. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan data pendukung dan pembanding sehingga penelitian ini bisa lebih memadahi. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang dinilai mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini.

Tabel 2.1
Penelitian Serupa yang Pernah Dilakukan Sebelumnya

No.	Pengarang	Judul	Tahun	Pembahasan
1.	Nicki Hardyanti	Analisis Retorika dalam Kampanye Pemilukada DKI Jakarta 2012	2012	Menganalisis retorika yang digunakan kandidat cagub “Jokowi-Ahok” pada video rekaman debat kampanye Pemilukada DKI Jakarta 2012.
2.	Pandu Wicaksono	Analisis Wacana Kritis Terhadap Retorika Hubungan Islam dan Amerika Serikat dalam Pidato SBY di Universitas Harvard	2012	Menjabarkan formasi retorika, strategi, serta motivasi yang dibangun oleh SBY.
3.	Herdina Rosidi	Retorika Politik Kandidat Pemilukada DKI Jakarta: Analisis komparatif Joko Widodo dan Fauzi Bowo.	2013	Menganalisis tipe orator dalam retorika politik Fauzi Bowo dan Joko Widodo saat kampanye Pemilukada DKI Jakarta 2012 putaran kedua.
4.	Yaumul Afifah	Retorika Wacana Kampanye Soesilo Bambang Yudhoyono pada Pemilihan Presiden 2009	2009	Mendeskripsikan konteks yang melingkupi wacana kampanye SBY pada pilpres 2009, simbol-simbol yang digunakan untuk menguatkan wacana kampanye SBY dalam Pilpres 2009 serta

				mendeskrripsikan ragam bahasa dan gaya bahasa yang mendukung pengemasan wacana kampanye SBY pada Pilpres 2009.
5.	Deby Dessarah	Analisis Retorika Pasangan Calon Kepala Daerah dalam Debat Kandidat Pemiliha Kepala Daerah	2016	Menganalisis strategi komunikasi politik dan retorika calon kepala daerah dalam acara debat kandidat pemilihan kepala daerah.

Sumber: Olahan peneliti

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nicki Hardyanti (2012) yang berjudul Analisis Retorika dalm Kampanye Pemilukada DKI Jakarta 2012. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis retorika yang digunakan kandidat calon Gubernur “Jokowi-Ahok” pada video rekaman debat kampanye pemilukada DKI Jakarta 2012. Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa Jokowi dan Ahok pada debat kampanye pemilukada DKI Jakarta 2012 ini, mereka memahami dan menerapkan elemen-elemen penting dalam membangun keberhasilan sebuah retorika. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah menganalisis tentang retorika. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan objek dalam penelitian berupa video rekaman.

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Pandu Wicaksono (2012) berjudul Analisis Wacana Kritis Terhadap Retorika Hubungan Islam dan Amerika Serikat dalam Pidato SBY di Universitas Harvard. Penelitian ini mencoba menjabarkan formasi retorika, strategi serta motivasi yang dibangun oleh SBY.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dan teori yang digunakan yaitu teori benturan peradaban. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan data penelitian berupa video rekaman pidato.

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Herdina Rosidi (2013) berjudul Retorika Politik Kandidat Pemilukada DKI Jakarta: Analisis komparatif Joko Widodo dan Fauzi Bowo. Penelitian ini menganalisis tipe orator dalam retorika politik Fauzi Bowo dan Joko Widodo saat kampanye Pemilukada DKI Jakarta 2012 putaran kedua. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, karena pada penelitian ini melihat pada kampanye dari retorika kandidat gubernur DKI Jakarta. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang retorika dua orator yang memiliki karakter yang berbeda. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif.

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yaumul Afifah (2009) dengan judul Retorika Wacana Kampanye Soesilo Bambang Yudhoyono pada Pemilihan Presiden 2009. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi politik dan retorika calon kepala daerah dalam acara debat kandidat pemilihan kepala daerah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah menganalisis tentang retorika. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif jenis penelitian deskriptif dan sumber data dokumen berupa video rekaman pidato.

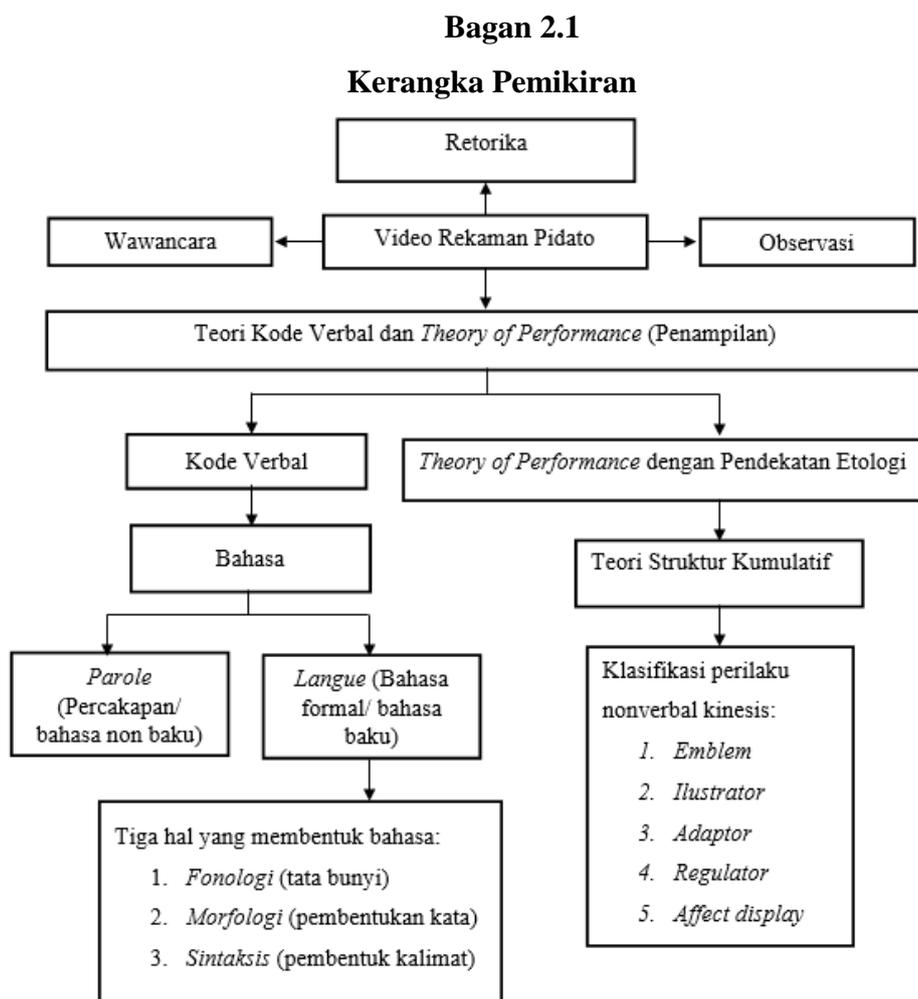
Hasil penelitian relevan sebelumnya yang terakhir yaitu penelitian yang dilakukan Deby Dessarah (2016) berjudul Analisis Retorika Pasangan Calon Kepala Daerah dalam Debat Kandidat Pemiliha Kepala Daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi politik dan retorika calon kepala daerah dalam acara debat kandidat

pemilihan kepala daerah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah menganalisis tentang retorika. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

D. Kerangka Pemikiran

Pada setiap penelitian diperlukan adanya kerangka berpikir sebagai pijakan atau sebagai pedoman dalam menentukan arah dari penelitian, hal ini diperlukan agar penelitian tetap terfokus pada kajian yang akan diteliti. Berikut ini adalah bagan alur kerangka berpikir dalam penelitian ini.

Kerangka pemikiran yang ingin peneliti paparkan, yakni:



Sumber: Olahan peneliti

Dalam proses menganalisis retorika, penulis menggunakan objek penelitian berupa video rekaman pidato mantan Presiden SBY (Susilo Bambang Yudoyono) dan Presiden Joko Widodo dalam sidang kabinet paripurna dengan pembahasan APBN. Video diambil dari situs *youtube.com*, yang merupakan akun *youtube* resmi milik Sekretariat Kabinet RI yang berisikan video kegiatan kabinet dan Sekretariat Kabinet. Video pidato tersebut akan dianalisis dengan teknik triangulasi. Peneliti melakukan pengecekan terhadap data dengan membandingkan data hasil pengamatan video rekaman pidato berdasarkan teori, data hasil observasi, dan data hasil wawancara dengan pakar pidato. Sebagai teori pendamping, penulis menggunakan Teori Kode Verbal dan *Theory of Performance* dengan Pendekatan Etologi. Teori Kode Verbal atau bahasa terdiri dari *Langue* dan *Parole*. *Langue* terbentuk dari *Fonologi* (bunyi pengucapan/*sounds*), *Morfologi* (pembentukan kata), dan *Sintaksis* (pembentukan kalimat/*grammer*). Sedangkan *Parole* merupakan bahasa percakapan yang tidak dapat dianalisis. *Theory of Performance* dengan Pendekatan Etologi fokus pada Teori Struktur Kumulatif yang menganalisis Kinesis (bahasa tubuh/*Body Language*) dengan klasifikasi emblem, ilustrator, adaptor, regulator, dan *Affect display*.

Setelah melakukan analisis terhadap video rekaman pidato secara keseluruhan, penulis akan menyampaikan hasil penelitian atau temuan analisis. Terakhir, penulis akan menarik kesimpulan untuk mendapatkan tinjauan umum penelitian.